

PRASASTI RAJA SORITAON DAN LATAR BELAKANG PENULISANNYA

THE RAJA SORITAON INSCRIPTION AND ITS WRITING BACKGROUND

Churmatin Nasoichah

Balai Arkeologi Sumatra Utara, Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1 Tanjung Selamat, Medan tuntungan, Medan, Sumatra Utara, email: curma.oke@gmail.com

Diterima 17 Februari 2017

Direvisi 10 April 2017

Disetujui 18 April 2017

Abstrak. Banyak prasasti di Indonesia, masih harus diteliti dengan seksama karena sekalipun sudah dibaca dan diterbitkan, tetapi masih dalam bentuk alih aksara dan alih bahasa, seperti Prasasti Raja Soritaon. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui Prasasti Raja Soritaon dan latar belakang penulisannya. Penelitian ini menggunakan penalaran induktif, dengan mengumpulkan fakta yang dianalisis dengan pendekatan kritik teks, hasilnya digunakan untuk membantu membuat interpretasi dan kesimpulan. Prasasti Raja Soritaon berbahan batu, dibuat dengan cara dipahat, dan bentuknya pipih persegi. Prasasti ini dituliskan menggunakan aksara dan bahasa Batak Angkola. Inskripsi berada di makam Batak kuno, makam pendiri *huta* kampung yang bernama Raja Soritaon, dan prasasti tersebut berfungsi sebagai penanda kubur. Isi prasasti menggambarkan Raja Soritaon sebagai sosok orang kaya, pendiri kampung Padang Bujur, orang yang dituakan dan dihormati, serta orang yang dapat memutuskan segala permasalahan tanpa bisa diganggu gugat.

Kata kunci: Prasasti Raja Soritaon, makam Batak kuno, Padang Bujur, pendiri kampung.

Abstract. Many of inscriptions in Indonesia still need to be carefully examined, though many of it have been read and published, but still in the form of transcription and translation, such as Raja Soritaon inscription. This paper purposes to describe Raja Soritaon inscription and its writing background. The study was done through inductive reasoning by fact collecting, then the data are analyzed by text-critical approach to sum up interpretation and conclusion. The inscription is from stone, made by chiseled, and has flat square shape. This inscription is written using Angkola Batak script and language, at the Bataknese ancient tomb of *huta* (village) founder, namely Raja Soritaon, and the inscription was served as a tomb marker. The inscription portrayed Raja Soritaon as a rich man, the founder of Padang Bujur village, respected elder person, and one who can decide all the problems without inviolable.

Keywords: Raja Soritaon Inscription, ancient Bataknese tomb, Padang Bujur, village founder

PENDAHULUAN

Prasasti adalah sumber-sumber sejarah dari masa lampau yang tertulis di atas batu dan logam. Sebagian besar dari prasasti-prasasti tersebut dikeluarkan oleh raja-raja yang memerintah di berbagai kepulauan Indonesia sejak abad ke-5 Masehi. Sebagian dari prasasti-prasasti itu memuat naskah yang panjang, tetapi ada juga di antaranya yang hanya memuat angka tahun atau nama seorang raja atau seseorang pejabat kerajaan (de Casparis 1952: 21-23 dalam Boechari 2012: 4).

Menurut Bakker prasasti yang termasuk dalam kelompok sumber tertulis sezaman dan setempat berasal dari dalam negeri mempunyai derajat kesaksian tertinggi sebagai sumber sejarah, disusul dengan sumber tertulis asing dan kemudian sumber tidak tertulis sezaman dan berasal dari dalam negeri (Soesanti 1997/1998: 172).

Tampaknya sebagian dari prasasti yang ada di Indonesia, masih harus diteliti dengan seksama karena sekalipun sudah banyak yang dibaca dan diterbitkan, namun masih dalam bentuk alih aksara dan alih bahasa. Seperti temuan prasasti-prasasti

di wilayah kerja Balai Arkeologi Medan, yang dipaparkan pada Berita Penelitian Arkeologi (BPA) No. 10 pada tahun 2003. Dalam BPA tersebut hanya mendeskripsikan beberapa prasasti terkait lokasi ditemukannya, tempat penyimpanan, alih aksara, dan alih bahasa (Setianingsih dkk. 2003: 10-11). Oleh sebab itu, perlu adanya pendalaman materi terkait dengan beberapa prasasti tersebut.

Salah satu temuan prasasti tersebut adalah Prasasti Raja Soritaon. Prasasti ini merupakan prasasti yang ditemukan di wilayah Provinsi Sumatra Utara, tepatnya di Kabupaten Padang Lawas Utara. Prasasti Raja Soritaon ditemukan di situs Padang Bujur, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatra Utara (Setianingsih dkk. 2003: 10). Situs Padang Bujur merupakan situs makam Batak kuno yang berupa tanah gundukan dengan batu-batu pipih dibagian pinggirnya. Namun, setelah dilakukan pendataan ulang ternyata penamaan lokasi tersebut berubah terkait dengan pemekaran kabupaten di Provinsi Sumatra Utara. Lokasi prasasti tersebut tidak lagi masuk dalam wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, namun kini sudah menjadi wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara. Dan masih ada beberapa hal lain yang dapat ditelaah terkait Prasasti Raja Soritaon ini.

Dari latar belakang tersebut, permasalahan yang dapat diajukan adalah bagaimana isi Prasasti Raja Soritaon dan latar belakang penulisannya? Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui gambaran menyeluruh terkait Prasasti Raja Soritaon dan latar belakang penulisannya.

Dalam kajian arkeologi terdapat beberapa sub kajian yang digunakan untuk menjelaskan objek-objek arkeologi. Salah satunya adalah epigrafi. Epigrafi merupakan bagian dari kajian arkeologi yang membahas tentang data tertulis pada masa lalu, baik itu berupa prasasti, naskah, piagam, maupun data tertulis lainnya. Kajian epigrafi ini sangat penting untuk dilakukan karena 1). Data tertulis penting nilainya sebagai warisan budaya masa lalu yang dapat memberikan informasi penting terhadap semua aspek kehidupan, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, religi, maupun aspek lainnya; 2). Kajian

arkeologi epigrafi masih sangat jarang dilakukan; dan 3). Keberadaannya semakin berkurang dan kondisinya semakin lama akan semakin rusak seiring dengan berjalannya waktu.

Terkait kajian epigrafi di Sumatra Utara, terdapat prasasti dan data tertulis lainnya seperti naskah bambu dan *pustaka laklak* yang menggunakan aksara *pasca-pallawa*, yaitu aksara Melayu Kuno dan aksara Batak. Kedua aksara tersebut merupakan turunan dari aksara *Pallawa* yang berasal dari India Selatan. Ciri khas dari aksara tersebut, yaitu adanya *ina ni surat* (aksara) dan *anak ni surat* (tanda diakritik) (Kozok 2009: 63-64).

Aksara *Pallawa* merupakan jenis abjad dari India Selatan yang ternyata sangat penting di wilayah Asia Tenggara, dikarenakan jenis abjad tersebut telah menghasilkan spesimen-spesimen tertua yang dikenal di wilayah itu. Jenis abjad yang dinamakan *Pallawa* ini diambil dari nama Dinasti *Pallawa* dari India. Dengan berbagai variannya yang kurang begitu menonjol, tulisan *Pallawa* terdapat juga di Fu-nan, Campa, Kamboja, Negeri Mon, Sunda (Jawa Barat), Jawa Tengah dan Jawa Timur, Kalimantan Timur, Sumatra (disini yang paling lama digunakan) dan di Semenanjung Melayu (Damais 1995: 7).

Batak merupakan kesatuan suku yang ada di wilayah Provinsi Sumatra Utara, yang terdiri dari sub-etnis Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Dairi, Batak Angkola, dan Batak Mandailing (Sangti 1977: 25). Sub-etnis Batak Angkola mempunyai wilayah adat budaya Angkola yang terdiri dari beberapa lingkungan *luhak*, atau lebih populer disebut *luat*. Dalam budaya adat Batak Angkola, terdapat juga *huta*/kampung yang di dalam *huta* diatur yang mengatur pemerintahan dan pelaksana upacara Adat yang disebut (Alam 2013: 1-2):

1. Raja sebagai pemimpin
2. Orang Kaya, sebagai sekretaris dan juru pengantar kata
3. *Harajaon* sebagai wakil/pembantu raja (dari keluarga raja)
4. *Hatobangon*, sebagai wakil-wakil anggota masyarakat

5. *Ulu Balang*, sebagai pengawal dan penjaga keamanan *huta/kampung*

Terkait dengan makam kuno, dalam budaya Batak juga dikenal adanya konsep penguburan. Menurut *Encyclopedi Americana*, penguburan adalah pemikiran tentang bagaimana menyalurkan mayat. Bagi manusia modern pemikiran terhadap pelenyapan mayat masih ditentukan oleh beberapa faktor misalnya kesehatan, etik, dan kemanusiaan. Tetapi bagi manusia masa lalu faktor-faktor tersebut adalah masalah yang tidak penting. Pertimbangan yang utama justru bertumpu pada aspek-aspek religi yang secara karakteristik mencerminkan unsur pemujaan, pemisahan antara yang sakral dengan yang profan, kepercayaan kepada roh, kepercayaan kepada Dewa-dewa dan Tuhan, sikap penerimaan terhadap rahasia supernatural, dan sikap takut serta usaha mencari perlindungan untuk menyelamatkan diri (*Encyclopedi Americana* 1923: 342 dalam Montana 1990: 199). Konsep penguburan kemudian berkembang menjadi tradisi penguburan yang menyebabkan adanya praktik-praktik merawat mayat dengan cara *inhuman*, kremasi, preservasi, penguburan dalam laut (air), dan ekspos (Britanica 1956: 97 dalam Montana 1990: 201).

METODE

Pengkajian dilakukan melalui penalaran induktif yang bergerak dari fakta-fakta di lapangan yang kemudian diakhiri dengan kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang dikemukakan. Data utama yang dimaksud berupa Prasasti Raja Soritaon. Melalui data utama tersebut kemudian dilakukan:

1. Inventarisasi ulang terhadap prasasti, dilakukan melalui penelusuran pustaka dan penelitian lapangan.
2. Pendeskripsian ulang prasasti dengan menggambarkan judul prasasti, asal dan penempatan prasasti, ukuran prasasti, jumlah baris, dan unsur fisik lainnya. Pendeskripsian ini dilakukan untuk memudahkan tahap penelitian selanjutnya.

3. Transliterasi (alih aksara), yaitu pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam transliterasi ada dua hal yang perlu diketahui oleh peneliti. Pertama, seorang peneliti harus menjaga kemurnian bahasa lama dalam prasasti, khususnya penulisan kata. Kedua, seorang peneliti harus menyajikan teks sesuai dengan ejaan yang berlaku sekarang, khususnya teks yang tidak menunjukkan ciri bahasa lama.

4. Terjemahan, yaitu melakukan penerjemahan dari bahasa asli prasasti, yaitu bahasa Batak Tapanuli Selatan (Angkola) ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan pedoman ejaan yang sudah disempurnakan.

Selanjutnya, pada tahap teknik analisis menggunakan 2 pendekatan, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern, yaitu unsur-unsur yang ada dalam prasasti, meliputi bahan prasasti, bentuk prasasti, bentuk aksara, dan penggunaan bahasa. Kritik intern berupa makna yang terkandung dalam prasasti. Kemudian tahap terakhir, yaitu interpretasi dan historiografi. Pada tahap interpretasi ini dilakukan dengan menggunakan beberapa data pembandingan terkait Prasasti Raja Soritaon dan pada tahap historiografi dapat dilakukan penempatannya dalam sejarah kuno Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Desa Padang Bujur, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatra Utara terdapat satu makam kuno yang terdapat batu bertulis beraksara dan berbahasa Batak Angkola yang disebut dengan Prasasti Raja Soritaon. Makam kuno ini memiliki koordinat 01°25'34.15"LU 99°30'26.78"BT. Makam kuno ini telah dipagar dan diberi cungkup, serta area sekitar makam tersebut juga telah dipagar besi oleh keturunannya. Di sekitarnya merupakan lahan-lahan perkebunan rakyat serta terdapat Sungai Sirumambe di timur laut. Makam kuno ini berdenah oval atau lonjong dengan bagian tengah menggunduk dan di bagian pinggirnya dibatasi dengan papan-papan batu yang memiliki ukuran



sumber: dok. Balai Arkeologi Sumatra Utara 2016
Gambar 1. Makam Batak kuno di Desa Padang Bujur

bervariasi. Sebagian papan-papan batunya sudah hilang terutama yang berada di bagian utara dan barat (lihat gambar 1) (Nasoichah dkk. 2016: 20-21).

Prasasti Raja Soritaon terletak di salah satu papan batu tepatnya di sisi timur makam. Prasasti tersebut berbahan batu, dipahatkan tulisan beraksara Batak dan juga gambar cicak (kadal?) yang mengapit prasasti tersebut. Adapun ukuran papan batu tersebut 100 cm x 90 cm dengan tebal 10 cm. Dilihat dari posisi penempatannya, prasasti ini kemungkinan pernah dicabut lalu diletakkan kembali, namun dalam posisi yang salah. Bisa dikatakan bahwa dalam penempatannya kembali, orang tersebut kurang begitu mengerti aksara Batak sehingga diletakkan dalam posisi miring. Seharusnya posisi gambar cicak (kadal?) bukan utara-selatan namun atas bawah. Pertulisan prasasti tersebut dibuat di antara gambar dua cicak (kadal?) (lihat gambar 2).

Prasasti Raja Soritaon dituliskan dengan menggunakan aksara dan bahasa Batak Angkola¹. Prasasti ini dituliskan dari arah kiri ke kanan dan berjumlah 9 baris. Sudah pernah dilakukan pembacaan prasasti dengan hasil (Setianingsih dkk. 2003: 10-11) sebagai berikut:



sumber: dok. Balai Arkeologi Sumatra Utara 2016
Gambar 2. Prasasti Raja Soritaon

1. *raja sori*
2. *taaon ma*
3. *n pang na taon*
4. *i sahalah na*
5. *di padang bujur ha*
6. *gangug pamahu panapa*
7. *padi ha da rura*
8. *ange ya ya*
9. *gang naya*

¹ Bahasa Batak Angkola, Batak Mandailing dan Batak Toba merupakan bahasa Batak yang membentuk rumpun selatan, sedangkan bahasa Batak Karo dan Batak Pakpak Dairi termasuk dalam rumpun utara. Bahasa Batak Simalungun digolongkan sebagai kelompok ketiga yang berdiri di antara rumpun utara dan selatan. Semua dialek bahasa Batak berasal dari satu bahasa purba (*proto language*) yang sebagian kosakatanya dapat direkonstruksikan (Kozok 2009: 13).

Terjemahan:

1. raja sori
2. taon dewasa
3. pemberani, kuat dan dewasa
4. mempunyai kemuliaan (kesaktian, wibawa)
5. di daerah padang bujur
6.
7.
8.
9.

Setelah dilakukan pembacaan ulang, terdapat adanya perbedaan dalam alih aksara dan alih bahasa, adapun hasil pembacaan ulang adalah sebagai berikut:

1. *raja sori*
2. *taon ma*
3. *n pung na ton*
4. *i ma halak namora na*
5. *di padang bujur ha to(?)²*
6. *bang ho _³_ mo pa na pa*
7. *pa ngi gad da nga ra*
8. *a nge a ma*
9. *_ na ma*

Terjemahan:

1. raja sori
2. taon inilah
3. yang pertama kali datang
4. dialah orang kaya
5. di padang bujur
6. raja kampung/yang dituakan dialah yang dapat berbicara
7. memutuskan/menetapkan segala persoalan
8. _ _ _ _ _
9. _ _ _

Dalam penelitian ulang terkait Prasasti Raja Soritaon, dilakukan analisis untuk mengetahui isi yang terkandung dalam penulisan prasasti tersebut. Dalam melakukan analisis terhadap prasasti dilakukan dengan menggunakan kritik

teks. Kritik teks merupakan tahapan terpenting dalam analisis prasasti, karena evaluasi dari tahapan kritik inilah yang menentukan apakah teks atau prasasti yang bersangkutan dapat dianggap layak diangkat sebagai data sejarah (Soesanti 1997/1998: 178).

Di dalam kajian filologi, proses kritik teks bertujuan memberikan evaluasi terhadap teks dan mendapatkan teks pada tempatnya yang tepat serta menerbitkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks asli. Bagi arkeologi, kritik teks yang dilakukan bertujuan mengevaluasi apakah naskah/teks/prasasti dapat dipergunakan untuk keperluan tertentu atau tidak dalam proses penulisan sejarah. Dasarnya adalah setiap prasasti atau naskah harus dianggap sebagai dirinya sendiri (Soesanti 1997/1998: 178).

Dalam tahap kritik ini terdapat dua pendekatan berupa kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern, yaitu aspek yang berasal dari luar dan bukan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sesuatu, atau untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data guna memperoleh keyakinan bahwa data tersebut telah digunakan dengan tepat. Kritik ekstern digunakan untuk mempermasalahkan otentisitas data utama, sehingga perlu adanya pengujian terhadap data tersebut. Hal ini dilakukan untuk mewaspadai kemungkinan adanya anakronisme, yaitu ketidaksesuaian antara data dengan zamannya (Gottschalk 1969: 95-117).

Adapun unsur-unsur yang ada dalam aspek kritik ekstern berupa bahan pembuatan prasasti, bentuk prasasti, bentuk aksara (paleografi), dan bahasa yang digunakan dalam penulisannya. Pencatatan keterangan bahan prasasti dilakukan berdasarkan jenis materialnya karena berdasarkan bahan bisa memberikan petunjuk terhadap isinya. Jenis bahan prasasti dapat berpengaruh terhadap bentuk tulisan, semakin lunak dan semakin tipis bahan tersebut akan semakin kurang jelas huruf yang dipahatkan atau digores.

² terdapat indikasi adanya bentuk huruf ta dan tanda diakritik o

³ tidak terlihat bentuk aksarannya

Dilihat dari unsur bahan, Prasasti Raja Soritaon dituliskan pada media batu. Bahan batunya cukup keras dan hasil penulisan prasasti ini masih cukup jelas untuk dibaca. Namun demikian, karena adanya beberapa bagian yang aus dan terdapatnya goresan-goresan tipis, membuat kesulitan dalam mengidentifikasi beberapa aksaranya. Dalam penulisan data tertulis beraksara Batak pada umumnya dituliskan pada tiga jenis bahan, yaitu kulit kayu (*laklak*), tulang kerbau, dan bambu (Kozok 2009: 29). Namun selain itu, data tertulis beraksara Batak lainnya ada juga yang dituliskan pada media lain seperti kayu dan batu.

Umumnya, penulisan aksara Batak pada media kayu difungsikan untuk pendirian bangunan misalnya *sopo godang* di Sipirok, Tapanuli Selatan, Sumatra Utara atau tiang bangunan yang ada di Simalugun, Sumatra Utara. Penulisan aksara Batak pada media batu difungsikan untuk menandai suatu tempat, misalnya pada makam kuno. Penulisan aksara Batak pada media batu, selain Prasasti Raja Soritaon yang menandai makam kuno, juga terdapat prasasti lain seperti Prasasti Batu Gana 2 dan Prasasti Sutan Nasinok yang juga menandai makam kuno yang ada di wilayah Padang Lawas Utara.

Dalam pemilihan bahan batu, tentunya dipilih jenis batuan yang mudah didapatkan di daerah itu. Jenis batuan yang berupa batuan andesitik ini banyak dijumpai di wilayah perbukitan di wilayah tersebut baik itu di sungai maupun di perbukitan. Makam-makam Batak kuno lainnya seperti makam kuno Sutan Nasinok dan makam kuno Lobu Dolok juga dibuat dengan bahan yang sama.

Selain bahan, aspek fisik lain yang dapat dilihat dari prasasti adalah bentuk media yang digunakan. Bentuk prasasti sangat terkait dengan bahannya. Prasasti yang terbuat dari batu, bentuknya bervariasi, diantaranya bentuk *lingga*, *yupa*, *stele*, akulade, blok, atau batu alam yang bentuknya tidak beraturan (Nasoichah 2007: 11). Prasasti Raja Soritaon ini memiliki bentuk batu alam yang bentuknya pipih persegi panjang

dengan motif cicak atas bawah dengan posisi kepala yang berlawanan. Bentuk pipih-pipih ini tidak hanya dijumpai pada Prasasti Raja Soritaon saja, namun batu-batu lain yang mengelilingi gundukan makam kuno tersebut juga berbentuk pipih. Ciri-ciri yang sama juga dijumpai di makam-makam Batak kuno lain di daerah Padang Lawas Utara seperti makam kuno Sutan Nasinok, makam kuno Tuat Sohatembalon Siregar, makam kuno Lobu Dolok, dan beberapa makam kuno lainnya. Hal ini menjadikan bentuk tersebut sebagai ciri khas bentuk makam-makam Batak kuno yang ada di wilayah Padang Lawas Utara.

Terkait dengan kritik ekstern, terdapat analisis yang berupa metode teknik pembuatan prasasti. Dalam teknik pembuatan prasasti ini dilakukan dengan cara dipahat, baik itu dalam penulisan aksara maupun saat membuat motif cicak (*kadal?*). Dalam pengerjaannya tersebut masih dijumpai beberapa bekas goresan sehingga hampir menyerupai bentuk aksara. Dalam teknik pembuatan prasasti tersebut, terlihat bahwa 'si pembuat' prasasti terkesan kurang rapi dan kurang hati-hati. Sepertinya tidak ada aturan baku dalam pembuatan dan penulisan prasasti. Besaran huruf tidak sama, ada yang besar namun ada juga yang berukuran kecil dan ketidak simetrisan dalam pembuatannya.

Unsur lain yang dapat dilihat dalam kritik ekstern adalah bentuk aksara (*paleografi*). Istilah *paleografi* berasal dari kata *palaos* yang artinya kuno dan *graphein* yang artinya menulis. *Paleografi* adalah studi yang mempelajari jenis, bentuk, dan perkembangan tulisan/aksara kuno yang dituliskan baik di atas bahan-bahan yang lunak atau lentur seperti kain, kulit kayu, dan lontar, maupun yang dipahatkan di atas bahan yang keras seperti batu, logam, kayu, dan tanah liat (Prasodjo 1993/1994: 47-48).

Dalam penulisan Prasasti Raja Soritaon, menggunakan aksara Batak Angkola. Aksara Batak Angkola merupakan satu di antara sekian banyak aksara yang ada di Nusantara yang menginduk pada aksara *Pallawa*⁴. Aksara Batak Angkola seperti juga aksara Batak lainnya terdiri

⁴ Pada awal masa sejarah kuno Indonesia, prasasti-prasasti yang ada menggunakan aksara *Pallawa* dan *Siddhamatrkā* (*pre-nagari*) dengan Bahasa Sanskerta (Soesanti 1997/1998: 174)

Tabel 1. Bentuk-bentuk Aksara *Ina Ni Surat*

No.	Huruf	Makam Kuno Raja Soritaon
1.	a	
2.	ha	
3.	ka	
4.	ba	
5.	pa	
6.	na	
7.	wa	
8.	ga	
9.	ja	
10.	da	
11.	ra	
12.	ma	
13.	ta	
14.	sa	
15.	ya	
16.	nga	
17.	la	
18.	nya	
19.	nda	
20.	ca	
21.	i	
22.	u	

sumber: dok. Pribadi 2017

Tabel 2. Bentuk-bentuk Aksara *Anak Ni Surat*

No.	Huruf	Makam Kuno Raja Soritaon
1.	-e	
2.	-i	
3.	-o	
4.	-u	
5.	-ou	
6.	-ng	
7.	-h	
8.	tanda mati	

sumber: dok. Pribadi 2017

dari dua perangkat huruf yang masing-masing disebut *ina ni surat* (aksara) dan *anak ni surat* (tanda diakritik). Adapun bentuk-bentuk aksara yang digunakan dalam penulisan Prasasti Raja Soritaon dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2.

Dari tabel 1 dan tabel 2 di atas diketahui beberapa bentuk aksara yang digunakan dalam penulisan Prasasti Raja Soritaon. Tidak jauh berbeda dengan bentuk aksara Batak pada umumnya, hanya saja terdapat beberapa aksara

yang dituliskan dalam bentuk berbeda seperti pada aksara (ma). Aksara (ma) ini dituliskan dengan 3 bentuk yang berbeda, begitu juga dengan penggunaan aksara (na). Aksara (na) dituliskan dengan 2 bentuk yang berbeda. Penulisan aksara (ha) dibuat dengan 2 bentuk yang berbeda, yang satu bentuknya sama dengan aksara (a) dan satunya lagi sama dengan aksara (ka). Dalam menentukan bunyi (ha) ditentukan sesuai dengan konteks kalimatnya. Seperti misalnya pada kata *halak*. Aksara (ha) dan aksara (ka) dituliskan sama persis, namun dibaca berbeda. Ketiadaan aksara (wa), (ya), (nya), (nda), (ca), (u), diakritik (ou), dan diakritik (h) bukannya tidak dikenal dalam penulisan aksara Batak Angkola. Namun dikarenakan tidak ditemukannya bentuk aksara tersebut dalam penulisan Prasasti Raja Soritaon ini. Kemiripan bentuk (nga) dan (la) membuat adanya kendala dalam proses pengalihaksarakan.

Dilihat dari keseluruhan bentuk-bentuk aksara yang digunakan dalam penulisan Prasasti Raja Soritaon ini tidak jauh berbeda dengan bentuk-bentuk aksara Batak lainnya terutama Batak Angkola. Hal ini dapat dibandingkan dengan bentuk aksara-aksara yang digunakan pada penulisan Prasasti Sutan Nasinok dan Prasasti Batu Gana 2 yang merupakan prasasti semasa. Bahkan bentuk aksara tersebut masih terus digunakan sampai awal abad 20 Masehi yang bisa dilihat pada bangunan *sopo godang* di daerah Sipirok, Tapanuli Selatan. Adapun adanya perbedaan bentuk pada beberapa aksara, hal ini dikarenakan perbedaan yang bersifat individu (karakter masing-masing penulis) dan tidak merubah makna/arti yang terkandung dalam aksara tersebut.

Unsur terakhir yang ada dalam kritik ekstern adalah bahasa. Dari Prasasti Raja Soritaon diketahui menggunakan bahasa Batak Angkola. Bahasa Batak Angkola adalah salah satu bahasa di daerah Tapanuli bagian Selatan. Bahasa Batak Angkola termasuk bahasa yang mudah dipelajari. Susunan kalimatnya tidak mempersoalkan waktu, langsung diucapkan atau ditulis sesuai dengan

saat sesuatu perbuatan itu dilakukan. Bahasa Angkola digunakan sehari-hari oleh masyarakat yang umumnya tinggal di wilayah Marancar, Angkola Sipirok, Padangbolak/ Padanglawas, dan Barumun-Sosa. Bahasa Angkola dapat dimengerti oleh penduduk di daerah Kabupaten Mandailing Natal (yang menggunakan bahasa Batak Mandailing), hanya dialek atau logatnya saja yang berbeda. Gaya bahasa dipengaruhi lingkungan yang berdekatan dengan daerah masing-masing. Ragam bahasa Batak Angkola termasuk banyak, sesuai dengan saat dan waktu dimana bahasa itu dipergunakan (Tinggibarani 2008: 1-2).

Unsur lain yang digunakan dalam menganalisis prasasti adalah kritik intern. Kritik intern adalah sesuatu yang ada di dalamnya atau yang bertujuan untuk meneliti tingkat kebenaran isi dari sumber data yang dipergunakan. Cakupan kritik intern ini meliputi hal-hal yang berkaitan dengan isi dari naskah itu sendiri. Dilihat dari isinya, terdapat beberapa hal yang dapat dilihat sebagai berikut :

1. *raja soritaon man pung na ton* (raja soritaon inilah yang pertama kali datang)

Dari prasasti tersebut, disebutkan adanya nama seorang raja yang bernama Raja Soritaon. Penyebutan nama raja dalam hal ini berbeda dengan artian raja-raja yang ada di Jawa, yang mana memiliki kekuasaan absolut dengan wilayah yang cukup luas serta beberapa wilayah jajahannya. Pada etnis Batak, raja diartikan sebagai sebutan kehormatan kepada setiap orang yang disegani (Situmorang 2004: 488). Dari keterangan prasasti di atas, menjelaskan bahwa Raja Soritaon merupakan orang yang pertama kali datang dan membuka *hutal* kampung di tempat tersebut. Oleh karena beliau yang pertama kali membuka *huta* tersebut maka kemudian dia disebut sebagai seorang raja.

2. *i ma halak namora na di padang bujur* (dialah orang kaya di padang bujur)

Dari keterangan isi prasasti, diketahui adanya penyebutan sebuah lokasi, yaitu Padang

Bujur. Berkaitan dengan penyebutan lokasi tersebut diketahui bahwa lokasi Prasasti Raja Soritaon terletak di makam Batak kuno di Desa Padang Bujur, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatra Utara dan masih *insitu*. Nama Desa Padang Bujur sama dengan nama lokasi yang disebutkan dan kemungkinan penamaan tersebut diambil dari isi prasasti tersebut.

3. *ha to bang ho __ mo pa na pa pa ngi gad da nga ra* (raja kampung/ yang dituakan dialah yang dapat berbicara memutuskan/ menetapkan segala persoalan)

Dari kalimat tersebut dapat dijelaskan bahwa Raja Soritaon merupakan orang tua yang dihormati dan yang dapat memutuskan segala persoalan dan keputusannya tidak dapat diganggu gugat.

4. Pada baris ke 8 dan 9 belum diketahui artinya

Setelah tahap kritik ekstern dan kritik intern dilalui, maka dapatlah dikatakan bahwa telah memperoleh data yang lebih lengkap dan dapat dipercaya dari suatu sumber prasasti. Namun masih ada tahapan berikutnya sebelum tahapan historiografi, yaitu interpretasi. Pada tahap interpretasi prasasti, diharapkan telah muncul suatu bentuk yang cukup lengkap dari analisis prasasti, yaitu prasasti yang telah dialih aksarakan beserta catatannya kemudian dialih bahasakan serta penjelasan terkait isi prasasti. Dalam proses alih bahasa sendiri memiliki dua metode, yaitu metode harfiah (mengalih bahasakan apa yang tertulis) dan metode bebas (apabila perlu untuk menjaga kemurnian teks dalam bahasa aslinya) (Soesanti 1997/1998: 180).

Pada tahap interpretasi, unsur-unsur atau formula yang ada pada Prasasti Raja Soritaon, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kronologi (waktu), geografi (tempat), biografi (tokoh), dan aspek fungsional (peristiwa) sehingga menghasilkan interpretasi dalam bentuk suatu penjelasan latar belakang sejarah yang berkaitan dengan prasasti itu. Tahap interpretasi ini bertujuan untuk menempatkan Prasasti Raja Soritaon ke dalam kronologi sejarah kuno sesuai

dengan masa, tempat, tokoh, dan peristiwa yang disebutkan.

Terkait dengan kronologi (waktu), Prasasti Raja Soritaon tidak menyebutkan adanya unsur penanggalan, baik itu nama hari, tanggal, bulan maupun tahun seperti halnya prasasti-prasasti beraksara Jawa Kuno maupun Melayu Kuno. Pada umumnya, data tertulis baik itu prasasti maupun naskah beraksara Batak jarang atau bahkan belum ditemukan sama sekali yang dituliskan lengkap dengan penyebutan unsur penanggalan. Sebenarnya masyarakat etnis Batak juga telah mengenal adanya unsur penanggalan seperti halnya di Jawa kuno dan Melayu kuno. Masyarakat Batak mengenal nama-nama 7 hari, tanggal 1 sampai tanggal 30 yang masing-masing harinya juga memiliki nama, bahkan nama paruh terang dan mati terkait dengan peredaran bulan. Umumnya, penggunaan unsur penanggalan tersebut banyak disebutkan pada *pustaha laklak*⁵ untuk melihat dan menjelaskan hari baik, buruk, dan pantangannya serta *porhalaan*⁶ (naskah berbahan bambu) untuk penghitungan harinya.

Namun demikian, meskipun masyarakat etnis Batak sudah memiliki unsur penanggalan, mereka tidak pernah menyebutkan adanya angka tahun seperti halnya data tertulis yang ada di Jawa kuno atau Melayu kuno, sehingga memiliki kendala dalam menempatkan kronologi dan sejarah kuno Indonesia.

Meskipun tidak dijumpai angka tahun pada prasasti dan naskah beraksara Batak termasuk juga Prasasti Raja Soritaon, masih dapat dilihat dari adanya penggunaan aksaranya. Pada awal masa sejarah kuno Indonesia, prasasti-prasasti yang ada menggunakan aksara *Pallawa* dan *Siddhamatrkā* (*pre-nagari*) dengan bahasa Sansekerta. Aksara *Pallawa* pada perkembangan selanjutnya di dalam prasasti-prasasti yang ditemukan akan menjadi aksara Kawi, Jawa Kuno, Bali Kuno, dan Sunda

Kuno. Bahasa yang dipergunakan prasasti-prasasti sampai dengan awal abad 10 Masehi adalah Melayu Kuno, Jawa Kuno, Bali Kuno, dan Sunda Kuno. Aksara-aksara lokal yang merupakan perkembangan dari aksara *pasca-pallawa* yang muncul kemudian bersamaan dengan munculnya kebudayaan Islam (sejak abad 11 Masehi) dipergunakan untuk menuliskan keterangan dengan bahasa daerahnya sesuai dengan daerah kekuasaan para raja (sultan) (Soesanti 1997/1998: 174).

Di Sumatra Utara, aksara Batak mulai dikenal setelah Hindu-Buddha berkembang di wilayah Sumatra Utara pada sekitar abad 11-14 Masehi. Aksara Batak berkembang pesat pada abad 17 - awal 20 Masehi, sehingga dapat dimungkinkan bahwa Prasasti Raja Soritaon dibuat pada kisaran abad 17 Masehi. Namun hal ini masih perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait penggunaan aksara Batak untuk mengetahui secara pasti kronologi waktu tersebut.

Faktor berikutnya dalam tahap interpretasi, adalah geografi wilayah. Dalam isi prasasti disebutkan adanya nama tempat yaitu Padang Bujur. Sudah disebutkan pada tahap kritik intern terkait lokasi tersebut. Desa Padang Bujur merupakan *huta*/kampung lama dimana makam kuno tersebut sebagai bukti adanya pendirian *huta*/kampung tersebut.

Dalam perpindahan/ persebaran masyarakat Batak, dari pusat pada umumnya disebabkan adanya perselisihan di antara keluarga/marga yang bersangkutan, misalnya masalah pembagian harta warisan (tanah) ataupun masalah utang piutang. Maka, apabila ditempat baru dapat diperolehnya sebidang tanah pertanian yang baik terutama untuk persawahan dan perkampungan (*huta*), barulah orang yang bersangkutan berangkat melakukan perpindahan bersama-sama dengan beberapa orang

⁵ merupakan perlengkapan terpenting dari seorang *datu*, berupa buku dari lembaran kulit kayu yang panjang (*laklak*, dalam bahasa Batak berarti kulit kayu) dilipat seperti wiru dan diapit dua lempengan kayu yang diikat dengan sepotong tali, atau tali kulit halus (Hasibuan 1985: 262)

⁶ kalender dalam etnis Batak

kerabatnya dalam perikatan keluarga *Dalihan Natolu*⁷ (Sangti 1977: 41). Makna yang tersirat dari *Dalihan Natolu* adalah dasar dari hubungan sosial di kalangan etnis Batak yang merupakan simbol hubungan kekerabatan dari *kahanggi*, *anakboru*, dan *mora*. Demikian juga halnya apabila salah satu dari hubungan ini tidak hadir dalam sidang adat, mustahil bisa diselesaikan acara adat yang dibicarakan dalam persidangan. Hubungan kekerabatan ini terjadi karena adanya hubungan perkawinan. Munculnya *Dalihan Natolu* ini adalah akibat hubungan kekerabatan yang terjadi karena perkawinan antarmarga (Alam 2013: 11).

Dalam kaitannya dengan Raja Soritaon, sebagai pendiri dari *huta* Padang Bujur tentunya dalam menempati lokasi tersebut tidak sendiri namun dengan ikatan keluarga *Dalihan Natolu* nya sebagaimana adat Batak. Dari mana asal Raja Soritaon tersebut berasal? Masih harus diteliti lebih dalam lagi, namun menurut keterangan penduduk setempat, Raja Soritaon lah yang menurunkan marga-marga Siregar di Desa Padang Bujur tersebut.

Terkait dengan lokasi makam yang berada di tempat yang lebih tinggi dari permukiman penduduk, masyarakat Batak percaya bahwa sebelum Islam dan Kristen masuk dan menjadi agama masyarakat Batak, alam ini terbagi atas tiga bagian (*banua*), yaitu: *Banua Parginjang* (dunia atas), *Banua Tonga* (dunia tengah) dan *Banua Partoru* (dunia bawah). Ketiga dunia tersebut dapat dilihat dalam *setting* kehidupan masyarakat Batak baik dalam skala mikro (rumah) maupun dalam skala makro (lingkungan sosial). Begitu juga dengan letak elemen-elemen lain yang terdapat di *huta-huta* induk juga sesuai dengan kepercayaan dan konsep *banua*. Sungai berada dalam zona *banua parginjang* atau dunia atas. Letak *bagas godang* atau rumah raja pada lingkungan *alaman bolak* selalu diupayakan berdekatan dengan zona *parginjang*. Letak *alaman bolak* terhadap kampung secara keseluruhan terdapat di

daerah *tonga*. Makam sebagai tempat bersemayamnya orang-orang yang sudah meninggal selalu diletakkan di lokasi yang jauh dari sungai, karena sungai dianggap sebagai tempat yang suci dan sumber kehidupan yang berada di *banua parginjang*. Walaupun dianggap sebagai sesuatu yang harus dijauhkan dari sumber kehidupan, tetapi letak makam selalu berada di daerah yang tinggi (*dolok*) dan berada dalam zona *banua partoru* atau dunia bawah (Nuraini 2004: 26-83 dalam Susilowati 2012: 121-122). Dari konsep tersebut, diketahui bahwa lokasi makam yang berada di bukit yang lokasinya lebih tinggi daripada permukiman penduduk tetap menunjukkan adanya konsep kehidupan yang berada di *banua partoru* (dunia bawah).

Terkait dengan keberadaan makam Batak kuno tersebut, batu-batu pipih persegi yang mengelilingi tanah gundukan (makam) termasuk juga Prasasti Raja Soritaon, menunjukkan bahwa batu-batu tersebut berfungsi sebagai tanda atau peringatan yang menjelaskan tokoh yang disemayamkan di makam kuno tersebut. Orientasi makam yang tidak menunjukkan arah utara-selatan menunjukkan bahwa Raja Soritaon belum mengenal atau belum memeluk agama Islam. Kemungkinan masyarakat pada masa itu masih mengenal kepercayaan *sipalabegu* (animisme). Mereka memposisikan *datu* sebagai seorang yang mumpuni untuk dapat menentukan beberapa hal terkait hal-hal yang bersifat kemasyarakatan (*huta/kampung*) tentunya dengan bantuan *pustaha laklak* dan *porhalaan*, dan seorang raja dapat merangkap sebagai *datu*.

Pada media penulisan Prasasti Raja Soritaon juga diketahui adanya motif cicak (kadal?) dengan posisi kepala yang berlawanan. Dalam budaya Batak, cicak/kadal dikenal dengan sebutan *Boraspati ni Tano*. *Boraspati ni Tano* merupakan salah satu unsur kayangan Batak yang sekaligus melambangkan kemakmuran, kesuburan tanah, dan dunia bawah. Ia hampir selalu digambarkan dengan kepala yang seolah-olah muncul dari dunia bawah untuk bergabung dalam dunia tengah. Namanya sendiri diambil dari bahasa Sanskerta, yaitu

⁷ tiga tungku/kedudukan fungsional sebagai suatu konstruksi sosial yang terdiri dari 3 hal: Pertama, *Somba Marhulahula/sembal* hormat kepada keluarga pihak istri. Kedua, *Elek Marboru* (sikap membujuk/mengayomi wanita). Ketiga, *Manat Mardongan Tubu* (bersikap hati-hati kepada teman semarga)

brihaspati yang menunjukkan sifat kedewaannya, karena nama itu dipakai oleh orang India untuk menyebut bintang Jupiter. *Boraspati ni Tano* juga merupakan salah satu dari tiga dewa yang bersama dengan Boru Saniang Naga (dewa ular air) dan Debata Idup (dewa rumah) (Hasibuan 1985: 243). Hal ini menunjukkan bahwa Raja Soritaon digambarkan sebagai orang yang makmur, dan memiliki kredibilitas di lingkungan tersebut. Hal ini sesuai dengan isi prasasti yang menyebutkan bahwa Raja Soritaon adalah orang yang kaya dan orang tua yang dihormati serta yang dapat memutuskan segala persoalan, dan keputusannya itu tidak dapat diganggu gugat orang lain.

Faktor berikutnya dalam tahap interpretasi adalah biografi (tokoh). Dalam Prasasti Raja Soritaon disebutkan adanya nama seorang tokoh yang bernama Raja Soritaon. Gelar raja yang disebutkan dalam prasasti tersebut, dalam budaya Batak adalah pemimpin persidangan adat di dalam suatu *huta/kampung/desa* atau *luat/wilayah*. Dalam budaya Batak Angkola terdapat nama Raja Luat dan Raja Pamusuk. Raja Luat adalah raja yang menguasai dan memimpin suatu *luat* atau wilayah yang luas. Kepada saudara-saudaranya atau *kahanggi* nya (saudara sepupu) dan atau kepada *anakboru* nya (yang mempersunting saudara perempuannya atau yang sejajar) diberinya hak tanah dalam wilayah kekuasaannya untuk dibuka dan dirikan suatu *huta/desa* baru, kepada mereka ini dianugerahkannya kekuasaan untuk memimpin *huta* tersebut dan diberi predikat Raja Pamusuk. Raja-raja Pamusuk dalam wilayah tersebut berada dibawah koordinasi Raja Luat. Apabila ada suatu sidang yang menyangkut keadatan dalam suatu *huta* dan Raja Luat diundang hadir, maka Raja Luat berfungsi dan bertindak dalam kapasitas sebagai Raja Panusunan Bulung (Alam 2013: 15).

Dari keterangan tersebut, terdapat dua kemungkinan adanya posisi Raja Soritaon, sebagai Raja Luat ataukah Raja Pamusuk. Namun konteks adanya Raja Luat dan Raja Pamusuk ini kental digunakan pada masa Kolonial pada sekitar abad 19 Masehi dan sampai sekarang. Kemung-

kinan Raja Soritaon datang dan menetap di Desa Padang Bujur jauh sebelum masa Kolonial, sehingga penyebutan adanya nama Raja Luat ataupun Raja Pamusuk kurang diketahui. Informasi yang ada hanya penyebutan adanya seseorang yang membuka suatu *huta/kampung* yang memiliki gelar raja. Dalam isi prasasti, Raja Soritaon digambarkan sebagai orang tua yang dihormati dan dapat memutuskan segala persoalan serta keputusannya itu tidak dapat diganggu gugat oleh orang lain. Karakter inilah yang harus dimiliki oleh seorang raja (adat) dalam etnis Batak Angkola.

Dalam isi prasasti juga disebutkan bahwa Raja Soritaon adalah 'orang kaya' di Padang Bujur. Penyebutan 'orang kaya' dalam konteks budaya Batak Angkola diartikan sebagai *anakboru* dari pihak raja dari satu *huta* yang mengetahui adat istiadat dan juga sebagai pembawa acara adat dan sekaligus dapat bertindak sebagai sekretaris dalam sidang adat (Alam 2013: 17). Dalam konsep *Dalihan Natolu* dalam adat Batak bisa kemungkinan posisi tersebut terjadi pada Raja Soritaon. Namun apabila dilihat dari konteks isi prasasti, Soritaon dalam hal ini berkedudukan sebagai raja, bukan 'orang kaya'. 'Orang kaya' dalam hal ini bisa dimaksudkan sebagai orang yang memiliki banyak tanah atau wilayah dan disebut sebagai orang yang memiliki banyak kekayaan.

Faktor berikutnya dalam tahap interpretasi adalah aspek fungsional (peristiwa). Dalam melihat aspek fungsional ini dapat dilihat dari isi prasasti tersebut. Dalam isi prasasti hanya diketahui adanya gambaran 'legitimasi' dari seorang tokoh bernama Raja Soritaon. Hanya satu informasi yang terkait fungsional, yaitu pendirian *huta/kampung* yang dilakukan oleh Raja Soritaon yang bernama Padang Bujur. Namun kapan peristiwa itu berlangsung dan apa sebab sehingga muncul adanya *huta/kampung* baru tersebut tidak diketahui. Meskipun dalam perpindahan/persebaran masyarakat Batak, dari pusat ke sekitarnya umumnya terjadi disebabkan adanya perselisihan di antara keluarga/marga yang bersangkutan, namun keterangan tersebut belum diketahui secara pasti.

Tahap historiografi dilakukan setelah interpretasi terhadap Prasasti Raja Soritaon selesai. Pada tahap ini yang dilakukan adalah dengan cara melengkapi data utama dengan data bantu lainnya dan melakukan kajian pembandingan dengan data-data yang ada, seperti prasasti dan naskah yang sezaman, kemudian digunakan untuk menyusun suatu kerangka sejarah kuno Indonesia (Soesanti 1997/19978: 172). Pada tahap ini Prasasti Raja Soritaon yang sudah ditafsirkan maknanya, diintegrasikan dengan sumber-sumber tertulis yang sezaman dan ditempatkan dalam kerangka sejarah Indonesia.

Prasasti Raja Soritaon merupakan prasasti yang berfungsi sebagai penanda makam atau dalam Islam disebut batu nisan. Sama halnya dengan Prasasti Sutan Nasinok yang lokasinya tidak jauh dari lokasi Prasasti Raja Soritaon (masih dalam satu kecamatan) juga berfungsi sebagai penanda makam. Bentuk-bentuk makam kuno yang berupa tanah gundukan yang pinggirannya diapit batu-batu pipih ini menjadi ciri khas bentuk makam Batak kuno yang ada di wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara (Batak Angkola). Berbeda halnya dengan bentuk-bentuk makam Batak kuno yang ada di Batak Toba. Umumnya makam kuno di Batak Toba berupa sarkofagus (peti kubur). Di Batak Angkola (Sipirok) dijumpai juga model kubur kuno yang berupa peti kubur yang diletakkan di atas tanah. Di wilayah Batak Mandailing, makam Batak kuno berupa gundukan juga (sama dengan Batak Angkola) namun dibatasi dengan batu-batu alam berukuran sedang dan kecil.

Terkait isi prasasti, umumnya prasasti-prasasti beraksara Batak tidak menyebutkan angka tahun sehingga mengalami kesulitan dalam penempatan sejarah kuno Indonesia. Dari segi isinya, baik prasasti yang beraksara Batak maupun prasasti yang beraksara Melayu Kuno (mirip dengan Jawa Kuno) sangat jauh berbeda dengan penulisan prasasti-prasasti yang ada di Jawa Kuno. Umumnya prasasti-prasasti di Sumatra Utara berisi mantra, tetapi umumnya penyebutan adanya nama tokoh. Meskipun disebutkan adanya nama tokoh, tetapi bukan merupakan tokoh besar seperti nama-nama raja yang ada di Jawa. Tokoh-

tokoh tersebut memang memiliki peranan yang penting di suatu wilayah, misalnya sebagai raja *huta*, *datu*, tokoh penting dalam pendirian candi ataupun lainnya. Namun demikian, dapat menunjukkan bahwa dalam sejarah kuno Indonesia, tidak hanya berupa raja-raja besar dan memiliki wilayah luas saja yang ada, terdapat raja-raja yang bersifat adat dan kewilayahan juga memunculkan adanya keberagaman budaya Indonesia. Pengaruh-pengaruh asing misalnya India juga tidak hanya diketahui dari kerajaan-kerajaan besar saja namun juga didapatkan dari beberapa wilayah/kampung di tanah Batak.

PENUTUP

Dari hasil analisis yang dilakukan adapun gambaran dari Prasasti Raja Soritaon adalah sebagai berikut:

1. Prasasti ini dituliskan pada media batu yang berfungsi untuk menandai suatu tempat, misalnya makam kuno.
2. Prasasti ini memiliki bentuk pipih persegi panjang yang mana bentuk tersebut juga dijumpai pada makam-makam kuno lainnya di wilayah Padang Lawas Utara.
3. Teknik pembuatan prasasti dilakukan dengan dipahat. Dalam pengerjaannya, terlihat bahwa 'si pembuat' prasasti kurang rapi, kurang berhati-hati, dan tidak memiliki aturan baku.
4. Prasasti ini dituliskan dengan menggunakan aksara Batak Angkola yang merupakan turunan dari aksara *Pallawa*.
5. Prasasti ini ditulis dengan bahasa Batak Angkola yang merupakan bahasa dari rumpun selatan selain juga bahasa Batak Mandailing dan Batak Toba.
6. Dilihat dari isi prasasti, terdapat beberapa hal yang dapat diketahui, yaitu adanya nama tokoh bernama Raja Soritaon, adanya penyebutan nama tempat, yaitu Padang Bujur, dan legitimasi dari tokoh Raja Soritaon tersebut.

Adapun yang melatar belakangi penulisan Prasasti Raja Soritaon adalah adanya makam Batak kuno yang merupakan makam dari seorang pendiri *huta*/kampung yang bernama Raja Soritaon. Prasasti tersebut dibuat sebagai

penanda makam dari seorang yang bernama Raja Soritaon. Raja Soritaon digambarkan sebagai sosok orang kaya, pendiri kampung Padang Bujur, orang yang dituakan dan dihormati, serta orang yang dapat memutuskan segala permasalahan tanpa bisa diganggu gugat.

Akhirnya, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada pihak-pihak yang telah

membantu menyelesaikan penulisan artikel ini. Tim penelitian Prasasti dan Naskah beserta budaya pendukungnya tahun 2016 Balai Arkeologi Sumatra Utara, serta saudara Briska Sitanggang, Bapak Nasution dan Bapak Simanungkalit yang telah membantu dalam proses penterjemahan dan penafsiran kalimatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Sutan Tinggibarani Perkasa dan Zainal Efendi Hasibuan. 2013. *Adat Budaya Batak Angkola. Menyelusuri Perjalanan Masa*. Padangsidimpuan: -
- Boechari. 2012. *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Damais, Louis-Charles. 1995. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara. Pilihan Karangan Louis-Charles Damais*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient.
- Gottschalk, Louis. 1969. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah* Nugroho Notosusanto (penerjemah). Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hasibuan, Hamaludin S. 1985. *Art Et Culture/Seni Budaya Batak*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset.
- Kozok, Uli. 2009. *Surat Batak. Sejarah Perkembangan Tulisan Batak Berikut Pedoman Menulis Aksara Batak dan Cap Si Singamangaraja XII*. Jakarta: EFEO dan Kepustakaan Populer Gramedia.
- Montana, Suwedi. 1990. "Tradisi Kematian Setelah Agama Islam di Indonesia". Hlm. 197-221 dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I. Religi Dalam Kaitannya Dengan Kematian Jilid II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasoichah, Churmatin. 2007. "Prasasti Mruwak 1108 Saka (1186 Masehi)". *Skripsi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Nasoichah, Churmatin, Nenggih Susilowati, Repelita W. Oetomo. 2016. "Penelitian Prasasti dan Naskah Beraksara Batak Beserta Budaya Pendukungnya (Sub-etnis Batak Angkola-Mandailing di Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatra Utara)". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Medan: Balai Arkeologi Sumatra Utara.
- Prasojo, Tjahyono. 1993/1994. "Kecenderungan, Arah dan Prospek Studi Paleografi Klasik di Indonesia". Hlm. 47-65 dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sangti, Batara (Ompu Buntilan). 1977. *Sejarah Batak*. Bona Pasogit: -
- Setianingsih, Rita Margaretha, Ery Soedewo, Deni Sutrisna, Suruhen Purba. 2003. "Prasasti dan Bentuk Pertulisan Lain di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Medan". *Berita Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Medan* 10: 1-63.
- Situmorang, Sitor. 2004. *Toba Na Sae (Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX)*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Soesanti, Ninie. 1997/1998. "Analisis Prasasti" Hlm. 171-182 dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*, Jilid I. Jakarta: Proyek

Penelitian Arkeologi Indonesia, Pusat
Penelitian Arkeologi Indonesia.
Susilowati, Nengguh. 2012. "Sisa Tradisi Megalitik
Pada Budaya Materiil Masyarakat

Mandailing". *Berkala Arkeologi Sangkhakala*
XV (1): 119-143
Tinggibarani, Sutan. 2008. *Bahasa Angkola*.
Padangsidempuan: (belum diterbitkan).